

Pengaruh Kepemimpinan Pengasuh dan Sistem Pendidikan Pesantren Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Jombang

by Ahmad Zain Sarnoto

Submission date: 20-Nov-2022 12:41AM (UTC-0600)

Submission ID: 1959034686

File name: Santri_Pondok_Pesantren_As-Sa_idiyyah_2_Bahrul_Ulum_Jombang.pdf (408.45K)

Word count: 4293

Character count: 27784

PENGARUH KEPEMIMPINAN PENGASUH DAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI PONDOK PESANTREN AS-SA'IDIYYAH 2 BAHRUL ULUM JOMBANG

Ahmad Zain Sarnoto

Institut PTIQ Jakarta, email: ahmadzain@ptiq.ac.id

Farihah Ulinnuha

Mahasiswa Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, email: farihahulinuha@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris melalui data-data yang shahih terkait dengan kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional santri baik secara parsial maupun simultan. Metode yang digunakan peneliti adalah metode survei dengan pendekatan korelasional terhadap santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum, Jombang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis statistik yaitu teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial. Adapun alat pengumpul data menggunakan angket/kuesioner terhadap responden sebanyak 76 orang santri dari kelas XII Aliyah yang berada di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan pertama, terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan pengasuh terhadap kecerdasan emosional santri dengan prosentase sebesar 25,6%. Kedua terdapat pengaruh positif dan signifikan sistem pendidikan pesantren terhadap kecerdasan emosional santri dengan prosentase sebesar 23,4%. Ketiga, terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren secara bersama-sama terhadap kecerdasan emosional santri dengan prosentase sebesar 34,7%.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Sistem Pendidikan Pesantren, dan Kecerdasan Emosional*

A. PENDAHULUAN

Tuntutan pada era globalisasi menuntut agar seseorang memiliki kecerdasan supaya orang tersebut tidak mengalami kesulitan dan tantangan sehingga dapat beradaptasi dengan baik. Menurut parameter nilai pendidikan di Indonesia, seseorang yang memiliki nilai atau indeks prestasi yang tinggi disebut orang yang cerdas. Sedangkan sikap, kreativitas, kemandirian, emosi dan spiritualitas belum mendapat penilaian yang proposional. Padahal menurut hasil penelitian Goleman, seorang psikolog yang juga berkiprah dalam dunia pendidikan, ia menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menentukan kesuksesan seseorang sebesar 20%, sedangkan kecerdasan emosional (EQ) dapat memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang sebesar 80%.(Solechan & Zidan, 2019)

Kecerdasan emosional dewasa ini telah menjadi bagian dari kepentingan pengembangan segi-segi kehidupan manusia.(Sarnoto & Fathoni, 2020) Seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki kepekaan terhadap perasaanya sendiri maupun orang lain,(Chandra, 2010) sehingga orang tersebut dapat mengatur/menegelola ekspresi emosionalnya dalam situasi sosial dan dapat merespon dengan baik tekanan emosional yang ditunjukkan oleh orang lain terhadapnya.(Sarnoto, 2016) Dengan memiliki kecerdasan emosional seseorang juga akan mudah dalam bergaul dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru.(Hude, 2006) Seseorang dapat membangun atau membina hubungan sosial, ketika ia mampu menjadi orang yang aktif menyuarakan tujuan hidupnya

atau menjadi pendengar yang baik.(Sarnoto & Moh Yusuf, 2018) Hal tersebut sesuai dengan teori kecerdasan emosional, bahwa keberhasilan seseorang untuk menjadi pribadi yang baik akan sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional yang dimilikinya.(Samoto & Rahmawati, 2020)

Pesantren termasuk dalam lembaga pendidikan nonformal.(Sarnoto, 2014) Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dengan sistem asrama atau sering disebut dengan istilah pondok, telah tumbuh dan diakui oleh masyarakat. pesantren adalah tempat para santri menerima pendidikan baik umum atau agama melalui sistem pendidikan seperti, pengajian atau madrasah.(Tuanaya, 2007) Dalam lingkungan pesantren dengan pola asrama, santri tinggal dengan semua elemen pesantren yang ada seperti, keberadaan kiai/pengasuh, peraturan pesantren dan sistem pendidikan pesantren.(Sarnoto, 2013) Melalui pengelolaan sistem pendidikan pesantren yang baik diharapkan dapat mencetak santri yang bertakwa kepada Allah, berbudi luhur serta memiliki kepekaan sosial.

Adapun permasalahan yang terjadi di sekolah-sekolah khususnya siswa yang tinggal di pesantren, yaitu merasa tidak betah tinggal di pesantren. Karena selama mereka tinggal di rumah siswa bebas melakukan apapun, seperti bermain *handphone*, menonton televisi, menjelajahi internet dan hal lainnya tanpa adanya larangan. Akan tetapi setelah siswa tinggal di pesantren, mereka dilarang untuk membawa *handphone*, menggunakan internet dan menonton tv semauanya. Kemudian masalah yang lain seperti meninggalkan sholat berjamaah, pacaran, membawa *handphone* secara diam-diam dan absen saat waktunya mengaji. Hal ini menunjukkan bahwa mereka merasakan galau, malas, berpikir negatif, tidak jujur dan amanah pada dirinya sendiri.(Qonitatin et al., 2020)

Pesantren merupakan sebuah keluarga besar dengan naungan/asuhan dari kepemimpinan seorang kiai atau ulama.(Sarnoto, 2013) Selain pengasuh, dalam lingkungan pesantren dapat kita temui ustadz, ustadzah, pengurus pesantren serta para santri dan menjalani kehidupan dalam satu lingkungan, pesantren dengan berlandaskan nilai-nilai agama Islam.(Zamakhsyari, 2015) Bagian terpenting dari sebuah organisasi atau lembaga adalah kepemimpinan seorang pemimpin. Karena kepemimpinan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan tujuan dari terbentuknya organisasi atau lembaga untuk mencapai keberhasilan bersama.(Tuanaya, 2007)

Dalam sebuah pondok pesantren pasti terdapat sosok pengasuh yang biasa disebut dengan nama "Kiai"(Zamakhsyari, 2015). Kepemimpinan seorang kiai dalam pesantren dapat memberikan pengaruh dalam banyak aspek, salah satunya adalah meningkatkan kecerdasan emosional. Kiai adalah sosok yang memiliki *akhlakul karimah*, kemampuan dan penguasaan yang luas dalam ilmu pengetahuan agama, serta mampu mengatasi dampak negatif dari perubahan dan perkembangan zaman. Hal tersebut membuat seorang kiai menjadi figur yang sangat sesuai untuk dijadikan model atau contoh bagi santrinya menjadi seorang yang cerdas dalam ilmu, agama serta emosinya.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode *survei*, dengan tujuan bahwa data yang akan didapat dari setiap variabelnya didapat secara alamiah. Adapun alat pengumpul datanya melalui angket/kuesioner terhadap responden sebanyak 76 orang santri dari kelas XII Aliyah di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum. Berdasarkan pertimbangan adanya keterbatasan kemampuan, dana, tenaga, dan waktu, akan tetapi tujuan penelitian harus tercapai dengan baik, maka penelitian ini menggunakan *teknik sampling*.(Sukmadinata, 2010)

Penelitian ini bersifat kuantitatif, oleh karenanya teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik. Sebagaimana dijelaskan oleh sugiyono bahwa dalam penelitian kuantitatif terdapat dua macam statistik dalam menganalisa data. Yang

pertama statistik deskriptif dan statistik inferensial baik parametrik maupun non parametrik. (Sugiyono, 2012)

C. HASIL PENELITIAN

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan dari suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Analisis yang digunakan dalam pengujian penelitian ini adalah korelasi product moment. Setiap item pernyataan kuesioner untuk masing-masing variabel menunjukkan bahwa nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel (0,361). Dari hasil uji validitas tersebut, dapat diketahui bahwa dari 40 butir pernyataan dari variabel kecerdasan emosional santri terdapat 33 butir pernyataan valid dan 7 butir pernyataan dinyatakan tidak valid. Untuk variabel kepemimpinan pengasuh yang terdiri dari 40 butir pernyataan terdapat 33 butir pernyataan yang valid dan 7 butir pernyataan dinyatakan tidak valid. Untuk variabel sistem pendidikan pesantren yang terdiri dari 40 butir pernyataan terdapat 32 butir pernyataan yang valid dan 8 butir pernyataan dinyatakan tidak valid. Sehingga item yang tidak valid tersebut harus dibuang atau dikeluarkan.

Sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Reliabel artinya dapat dipercaya, sehingga beberapa kali diulang pun hasilnya akan tetap sama/ konsisten. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius, yaitu mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Berdasarkan butir instrument yang telah diuji validitas, dan kemudian diuji reabilitas diperoleh nilai r hitung untuk instrument variabel kecerdasan emosional sebesar 0,916, variabel kepemimpinan pengasuh sebesar 0,905, dan sistem pendidikan pesantren sebesar 0,916. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa semua Instrumen dari masing-masing variabel penelitian tersebut memiliki kriteria koefisien Reability Gilford yang tinggi maka dapat dijadikan sebagai alat pengumpul data.

2. Uji Prasyarat Analisis Data

Salah satu persyaratan uji prasyarat analisis ialah uji normalitas, yang bertujuan untuk mengetahui dan memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Uji statistik untuk menguji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Berdasarkan hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov pada uji normalitas variabel kecerdasan emosional santri atas variabel kepemimpinan pengasuh diperoleh nilai Asymp. Sig. (2 tailed) sebesar 0,200 yang berarti nilai ini lebih besar dari 0,05 (5%) untuk nilai Z hitung sebesar 0,077 lebih kecil dari Z tabel 1,645. Kemudian hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov pada uji normalitas variabel kecerdasan emosional santri atas variabel sistem pendidikan pesantren diperoleh nilai Asymp. Sig. (2 tailed) sebesar 0,200 yang berarti nilai ini lebih besar dari 0,05 (5%) untuk nilai Z hitung sebesar 0,086 lebih kecil dari Z tabel 1,645. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi untuk masing-masing model berdistribusi normal.

Uji prasyarat selanjutnya adalah uji linieritas yang bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Pengujian ini menggunakan *Test for linearity* pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Berdasarkan hasil pengujian untuk persamaan regresi variabel Kecerdasan emosional santri atas Kepemimpinan pengasuh menunjukkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,976 yang berarti lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%) dan nilai F hitung sebesar 0,503 lebih kecil dari nilai F tabel 1,710. Selain itu, hasil dari gambar diagram menunjukkan sebaran data-data

observasi yang diwakili oleh titik-titik yang tersebar selalu mendekati garis diagonal yang menunjukkan bahwa persamaan garis regresi adalah linear. Dan hasil pengujian untuk persamaan regresi variabel Kecerdasan emosional santri atas Sistem pendidikan pesantren menunjukkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,293 yang berarti lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%) dan nilai *Fhitung* sebesar 1,195 lebih kecil dari nilai *Ftabel* 1,720. Selain itu, hasil dari gambar diagram menunjukkan sebaran data-data observasi yang diwakili oleh titik-titik yang tersebar selalu mendekati garis diagonal yang menunjukkan bahwa persamaan garis regresi adalah linear.

Uji prasyarat terakhir sebelum dilakukannya pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah uji Heteroskedastisitas atau Homogenitas. Uji homogenitas adalah untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi data adalah sama atau tidak. Uji ini dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis independent samples T test dan *One way ANOVA*. Sebagai kriteria pengujian. Pada analisis regresi, persyaratan analisis yang dibutuhkan adalah bahwa galat regresi untuk setiap pengelompokan berdasarkan variabel terikatnya memiliki variansi yang sama. Berdasarkan gambar hasil uji *Test of Homogeneity of Variance* variabel Kecerdasan emosional santri atas Kepemimpinan pengasuh, menunjukkan tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar di antara sumbu y (di atas dan di bawah angka 0), dengan demikian tidak terjadi heteroskedastisitas. Begitu juga dengan hasil uji *Test of Homogeneity of Variance* variabel Kecerdasan emosional santri atas Sistem pendidikan pesantren, menunjukkan tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar di antara sumbu y (di atas dan di bawah angka 0), maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Kemudian untuk hasil uji *Test of Homogeneity of Variance* variabel Kecerdasan emosional santri atas Kepemimpinan pengasuh dan Sistem pendidikan pesantren, menunjukkan tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar di antara sumbu y (di atas dan di bawah angka 0), maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan kata lain varians persamaan regresi Kecerdasan emosional santri atas Kepemimpinan pengasuh, Kecerdasan emosional santri atas Sistem pendidikan pesantren adalah homogen, berarti bahwa himpunan data yang diteliti memiliki karakteristik yang sama. Kesimpulannya berdasarkan hasil uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas, uji linieritas dan uji homogenitas telah terpenuhi.

3. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji persyaratan, pengujian hipotesis dapat dilakukan sebab sejumlah persyaratan yang ditentukan untuk pengujian hipotesis, seperti validitas, normalitas, linearitas dan homogenitas dari data yang diperoleh telah dapat dipenuhi. Maka akan dilanjutkan untuk menguji tiga hipotesis yang telah dirumuskan yaitu: (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kepemimpinan pengasuh terhadap Kecerdasan emosional santri (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Sistem pendidikan pesantren terhadap Kecerdasan emosional santri (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kepemimpinan pengasuh dan Sistem pendidikan pesantren secara simultan terhadap Kecerdasan emosional santri. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi dan regresi secara sederhana dan ganda. ^[1]_[2]

4. Uji T Parsial dalam Analisa Linear Berganda

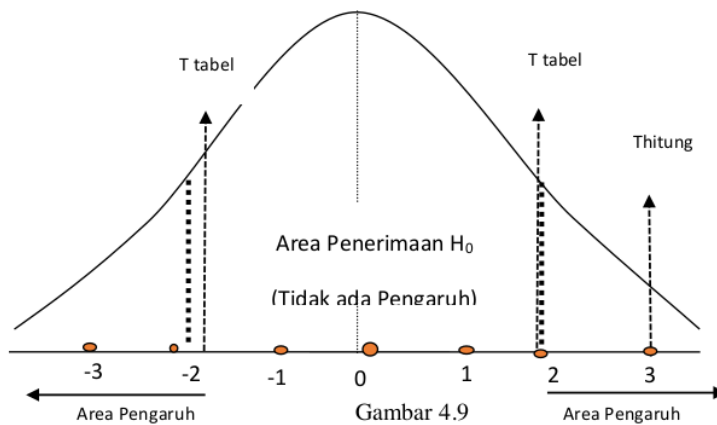
Uji T parsial merupakan salah satu uji hipotesis penelitian dalam analisis regresi linear berganda. Uji T parsial bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas atau variabel independen (X_1 dan X_2) secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Y).

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan untuk dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan Uji T Parsial dalam analisis regresi berganda yaitu sebagai berikut:

$H_0 : \rho_{y.1} = 0$ artinya artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan pengasuh (X_1) secara simultan terhadap kecerdasan emosional santri (Y)

Hi : $\rho_{y1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan pengasuh (X_1) secara simultan terhadap kecerdasan emosional santri (Y)

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda, dapat diketahui nilai Signifikansi (Sig) variabel kepemimpinan pengasuh (X_1) adalah sebesar $0,001 < \text{probabilitas } 0,05$ dan t hitung adalah $3,556 > t \text{ tabel } (0,025; 72) \text{ adalah } 1,993$ ($T_{\text{hit}} = 3,556 > T_{\text{tab}} = 1,993$). Dengan demikian H_0 ditolak, H_1 diterima artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan pengasuh (X_1) terhadap kecerdasan emosional santri (Y). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kurva regresi linear X_1 -Y, yang menunjukkan T hitung sebesar 2,812 terletak di area pengaruh positif.



Gambar 4.9 Kurva Regresi Linear X_1 -Positif

Berdasarkan hasil koefisien determinasi, besarnya pengaruh (koefisien determinasi) R^2 ($R \text{ square}$) = 0.256, yang berarti bahwa kepemimpinan pengasuh memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional santri sebesar 25,6% dan sisanya yaitu 74,4% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana kecerdasan emosional santri siswa atas kepemimpinan pengasuh, adalah sebagai berikut:

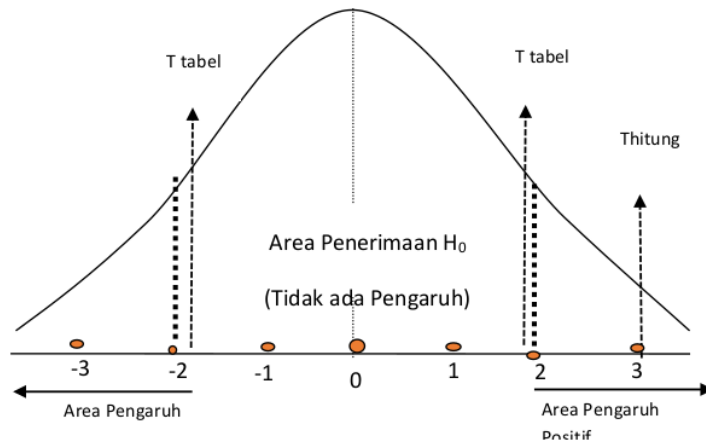
$$\hat{Y} = 47,400 + 0,606 X_1 + e$$

Artinya bahwa setiap peningkatan satu unit skor kepemimpinan pengasuh, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor kecerdasan emosional santri sebesar 48.006.

$H_0 : \rho_{y2} = 0$ artinya artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan sistem pendidikan pesantren (X_2) secara simultan terhadap kecerdasan emosional santri (Y)

Hi : $\rho_{y2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan sistem pendidikan pesantren (X_2) secara simultan terhadap kecerdasan emosional santri (Y)

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda, dapat diketahui nilai Signifikansi (Sig) variabel sistem pendidikan pesantren (X_2) adalah sebesar $0,002 < \text{probabilitas } 0,050$ dan Thitung adalah $3,188 > t \text{ tabel } (0,025; 72) \text{ adalah } 1,993$ ($T_{\text{hit}} = 3,188 > T_{\text{tab}} = 1,993$). Dengan demikian H_0 ditolak, H_1 diterima artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan sistem pendidikan pesantren (X_2) terhadap kecerdasan emosional santri siswa (Y). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kurva regresi linear X_2 -Y, yang menunjukkan T hitung sebesar 3.188 terletak di area pengaruh positif.



Berdasarkan hasil koefisien determinasi besarnya pengaruh (koefisien determinasi) R^2 (*R square*) = 0.234, yang berarti bahwa sistem pendidikan pesantren memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional santri sebesar 23.4% dan sisanya yaitu 76.6% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana sistem pendidikan pesantren adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 59.183 + 0.511 X_2 + e$$

Artinya bahwa setiap peningkatan satu unit skor sistem pendidikan pesantren, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor kecerdasan emosional santri sebesar 59.694.

5. Uji F Simultan dalam Analisis Regresi Linier Berganda

Uji F simultan dalam analisis regresi linear berganda bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas atau variabel independen (X_1 dan X_2) secara bersama-sama/simultan berpengaruh terhadap variabel terikat atau variable dependen (Y). Adapun langkah-langkah untuk mencari uji hipotesis ialah sebagai berikut:

Ho: $R_{y1.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan pengasuh (X_1) dan sistem pendidikan pesantren (X_2) secara simultan terhadap kecerdasan emosional santri (Y)

Hi: $R_{y1.2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pengaruh kepemimpinan pengasuh (X_1) dan sistem pendidikan pesantren (X_2) secara simultan terhadap kecerdasan emosional santri (Y)

Berdasarkan hasil Uji F Simultan (Uji F) dalam Analisis Regresi Linear Berganda, diperoleh nilai F hitung 19.407 yang menunjukkan lebih besar dari pada nilai F tabel 3,130 (Fhit 19.407 > Ftab 3,130) dan nilai signifikansi (Sig) 0.000 < probability 0.05. Dengan demikian, berdasarkan cara pengambilan keputusan untuk Uji F (Simultan) dalam analisis regresi linear berganda, maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Hi diterima, artinya variabel kepemimpinan pengasuh (X_1) dan sistem pendidikan pesantren (X_2) jika diuji secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional santri (Y).

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas kepemimpinan pengasuh (X_1) dan sistem pendidikan pesantren (X_2) secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional santri (Y) dalam prosentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi dengan nilai R^2 (*R square*) = 0,347, yang berarti bahwa kepemimpinan pengasuh (X_1) dan sistem pendidikan pesantren (X_2) secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional santri 34,7% dan

sisanya yaitu 65,3% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi linear berganda kecerdasan emosional kecerdasan santri atas kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren secara bersama-sama adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 26.924 + 0.442 X_1 + 0.350 X_2 + e$$

Artinya bahwa setiap peningkatan skor kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren secara bersama-sama atau simultan, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan kecerdasan emosional santri siswa, sebesar 27.716.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan, pertama terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan pengasuh terhadap kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 berdasarkan hasil uji T parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa T hasil perhitungan (T_{hitung}) adalah 3.556 dan T pada tabel (T_{tabel}) adalah 1.993 ($T_{hitung} = 3.556 > T_{tabel} = 1.993$) dan nilai signifikansi $0,001 <$ dari probabilitas 0,05/5%. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0.256, yang berarti bahwa kepemimpinan pengasuh memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional santri sebesar 25,6% dan sisanya yaitu 74,4% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 47.400 + 0.606 X_1$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kepemimpinan pengasuh, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 sebesar 48.006

Kedua, terdapat pengaruh positif dan signifikan sistem pendidikan pesantren terhadap kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 berdasarkan hasil uji T parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa T hasil perhitungan (T_{hitung}) adalah 3.118 dan T pada tabel (T_{tabel}) adalah 1.993 ($T_{hitung} = 3.118 > T_{tabel} = 1.993$) dan nilai signifikansi $0,002 <$ dari probabilitas 0,05/5%. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0.234, yang berarti bahwa sistem pendidikan pesantren memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional santri sebesar 23,4% dan sisanya yaitu 76,6% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 59.183 + 0.511 X_2$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor sistem pendidikan pesantren, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 sebesar 59.694.

Ketiga, terdapat pengaruh kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren secara simultan atau bersama-sama terhadap kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 berdasarkan hasil uji F simultan (Uji F) dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan nilai F_{hitung} 19.407 lebih besar dari pada F_{tabel} 3.130 ($F_{hitung} = 19.407 > F_{tabel} = 3.130$) dan nilai signifikansi $0,000 <$ dari probabilitas 0,05. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0.347, yang berarti bahwa kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional santri sebesar 34,7% dan sisanya yaitu 66,3% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 26.924 + 0.442 X_1 + 0.350 X_2$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor kecerdasan emosional santri sebesar 27.716

E. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa implikasi hasil penelitian. Perumusan implikasi hasil penelitian menekankan kepada upaya meningkatkan kecerdasan emosional santri melalui peran kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren yang efektif. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan emosional santri pondok pesantren As-Sa'idyyah 2 Bahrul Ulum, Jombang, Jawa Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional santri pondok pesantren As-Sa'idyyah 2 dapat ditingkatkan melalui peran kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren yang efektif, baik dilakukan secara sendiri-sendiri maupun secara simultan atau bersama-sama. Oleh karena itu, implikasi kecerdasan emosional santri pondok pesantren As-Sa'idyyah 2 dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Implikasi dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri melalui kepemimpinan pengasuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pengasuh memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional santri pondok pesantren As-Sa'idyyah 2 sebesar 25,6% artinya makin besar pengaruh kepemimpinan pengasuh, maka semakin meningkat kecerdasan emosional santri. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa:

- a. Interaksi antara kyai dengan santri harus dilakukan lebih sering. Karena dalam diri beberapa santri masih tertanam rasa takut bukan rasa kagum, yang kemudian hal tersebut dapat membuat santri mengikuti perintah kyai dengan rasa senang dan dapat lebih terbuka dalam menyampaikan berbagai keluhan kepada kyai. Sehingga ketika santri senang dalam melakukan segala aktivitasnya akan berpengaruh pada kecerdasan emosionalnya.
- b. Asas gaya kepemimpinan demokrasi belum sepenuhnya bisa diterapkan oleh seorang kyai di pondok pesantren As-Sa'idyyah 2 Bahrul Ulum. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pengangkatan ketua pondok yang dipilih langsung oleh pihak pengasuh.
- c. Pimpinan pesantren dan semua *stakeholder* yang ada di pesantren harus sadar betul bahwa tidak semua santri yang masuk pesantren dengan memiliki pengelolaan emosi yang baik, sehingga membutuhkan motivasi dan contoh/teladan yang baik dari pemimpin dan semua *stakeholder* yang berada di pondok pesantren As-Sa'idyyah 2 guna meningkatkan kecerdasan emosional santri.

2. Implikasi dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri melalui sistem pendidikan pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional santri pondok pesantren As-Sa'idyyah 2 sebesar 23,4% artinya semakin efektif dan berkualitas sistem pendidikan pesantren maka semakin meningkat kecerdasan emosional santri pondok pesantren As-Sa'idyyah 2. Ini berarti dari hasil penelitian memberikan implikasi bahwa:

- a. Pesantren harus merumuskan tujuan, program, metode serta evaluasi dalam pendidikan pesantren secara efektif, agar pendidikan yang berlangsung di pesantren menjadi hal yang mudah dan menyenangkan bukan berat dan membosankan. Sehingga dengan sistem pendidikan pesantren yang efektif dapat meningkatkan kecerdasan emosional santri.
- b. Pimpinan/pengasuh pesantren (kiai) harus bertindak agresif saat melihat gejala ketidakpuasan santri yang diakibatkan oleh sistem pendidikan pesantren, yang kemudian harus ditinjau ulang, dirubah atau bahkan dihapus bila sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan.

- c. Guru dan pengurus sebagai pelaksana pendidikan pesantren harus merumuskan sanksi yang tepat dan berimbang terhadap pelanggaran peraturan, agar santri dapat lebih disiplin dalam mengikuti segala kegiatan yang termasuk dalam sistem pendidikan pesantren.

3. Implikasi dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri melalui kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren

Hasil penelitian menyimpulkan kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap kepuasan santri sebesar 34,7% artinya makin besar peran kepemimpinan pengasuh dan efektifnya sistem pendidikan pesantren, maka kecerdasan emosional santri As-Sa'idiyyah 2 akan meningkat. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa dalam menentukan lembaga pendidikan (pesantren) yang dituju, penting untuk mengetahui secara lebih bagaimana peran kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan yang berlangsung di pesantren tersebut.

Peran pimpinan/pengasuh pesantren sebagai panutan atau contoh, dengan sikap yang terbuka dan interaksi pertemuan yang lebih sering/intens akan sangat berpengaruh bagi para santrinya di pesantren khususnya dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri. Setiap elemen pesantren harus turut ikut serta dalam berkerjasama meningkatkan kecerdasan emosional santri, termasuk di dalamnya sistem pendidikan pesantren. Dalam sistem pendidikan tersebut, pesantren juga harus untuk terus mengevaluasi dan memperbaiki baik dalam hal program, proses maupun evaluasi dengan mengikuti perkembangan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, G. (2010). *Panduan Pendampingan Kecerdasan Emosional*. Mojokerto: Manuscript.
- Hude, M. D. (2006). *Emosi, Penjelajahan Religio Psikologis Tentang Emosi Manusia dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga.
- Qonitatin, N., Faturochman, F., Helm, A. F., & Kartowagiran, B. (2020). Relasi Remaja – Orang Tua dan Ketika Teknologi Masuk di Dalamnya. *Buletin Psikologi*, 28(1), 28. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.44372>
- Samoto, A. Z. (2013). Urgensi Peningkatan Mutu Pengelolaan Pesantren Dalam Era Global. *Educare*, 3(3), 49–60.
- Samoto, A. Z. (2014). *Pesantren Dan Kurikulum Pembelajaran Dalam Dinamika Politik Pendidikan Di Indonesia*. <https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/119>
- Samoto, A. Z. (2016). Keluarga Dan Peranannya Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Profesi*, 5(2), 93–104. <https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/profesi>
- Samoto, A. Z., & Fathoni, A. (2020). Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk. *Madani Institute*, 8(2), 1–12. <https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/28>
- Samoto, A. Z., & Moh Yusuf. (2018). *PENGARUH KECERDASAN JAMAK DAN SEKOLAH BERASRAMA TERHADAP KARAKTER SISWA*. <https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/profesi>
- Samoto, A. Z., & Rahmawati, S. T. (2020). KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Statement*, 10(1), 17–30. <https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/statement/article/view/17>
- Solechan, & Zidan, Z. (2019). Pengembangan Kecerdasan Emosional Di Sma Primaganda Bulurejo Diwek Jombang. *Jurnal Ilmuna*, 2(1), 43–64.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: remaja Rosyda Karya.
- Tuanaya, A. M. M. T. (2007). *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai penelitian dan pengembangan agama.
- Zamakhsyari, D. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.

Pengaruh Kepemimpinan Pengasuh dan Sistem Pendidikan Pesantren Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Jombang

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

13%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Siskandar Siskandar, Shunhaji Shunhaji, Ahmad Mulyono. "Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Tingkat Stres Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Polimedik Depok", <i>INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan</i> , 2021 Publication	2%
2	www.scribd.com Internet Source	1%
3	repository.ptiq.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	1%
5	repository.uksw.edu Internet Source	1%
6	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%

7	www.coursehero.com Internet Source	1 %
8	Submitted to iGroup Student Paper	1 %
9	id.123dok.com Internet Source	1 %
10	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	1 %
11	repository.unsoed.ac.id Internet Source	1 %
12	repository.stie-yai.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 27 words

Exclude bibliography On